

PEMAKNAAN DAN PRAKTIK NILAI-NILAI PANCASILA (TOLERANSI, KEMANUSIAAN, DAN PERSATUAN) DALAM KEHIDUPAN MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS

Fitri Khoirunnisaa Butar Butar¹, Nora Laini², Yulia Mahrani³, Perawati Sormin⁴
fitrikhoirunnisaabutur@gmail.com¹, noralaini02@gmail.com², yuliamahrani27@gmail.com³,
pera80455@gmail.com⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan praktik nilai-nilai Pancasila, khususnya toleransi, kemanusiaan, dan persatuan dalam kehidupan mahasiswa di kampus, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya dan upaya untuk memperkuatnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, studi jurnal, dan dokumentasi mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memahami nilai toleransi sebagai sikap menghormati perbedaan, nilai kemanusiaan sebagai bentuk empati dan kepedulian sosial, dan nilai persatuan sebagai upaya untuk menjaga kebersamaan. Praktik nilai-nilai tersebut terlihat dalam interaksi sosial seperti kerja sama, saling membantu, dan tidak diskriminatif dalam interaksi sosial. Namun, penerapannya belum sepenuhnya optimal karena pengaruh faktor lingkungan, kurangnya kesadaran individu, dan pengaruh media sosial. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari lingkungan kampus melalui pendidikan, kegiatan mahasiswa, dan pembiasaan nilai-nilai untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa.

Kata Kunci: Pancasila, Toleransi, Kemanusiaan, Persatuan, Mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning and practice of Pancasila values, particularly tolerance, humanity, and unity in the lives of students on campus, as well as to identify the factors that influence them and efforts to strengthen them. The method used is qualitative research with a descriptive approach through in-depth interviews, observations, journal studies, and documentation of Geography Education students at Medan State University. The results of the study indicate that students generally understand the value of tolerance as an attitude of respecting differences, the value of humanity as a form of empathy and social concern, and the value of unity as an effort to maintain togetherness. The practice of these values is seen in social interactions such as cooperation, mutual assistance, and non-discrimination in social interactions. However, their implementation has not been fully optimal due to the influence of environmental factors, lack of individual awareness, and the influence of social media. Therefore, an active role is needed from the campus environment through education, student activities, and habituation of values to strengthen the application of Pancasila values in student life.

Keywords: Pancasila, Tolerance, Humanity, Unity, Students.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial, sehingga keberagaman tersebut menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, kemanusiaan, dan persatuan menjadi landasan fundamental dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik memiliki peran strategis dalam memaknai serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat As Sa'aadah dkk (2026) yang menyatakan bahwa keberagaman merupakan kekayaan nasional sekaligus

tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan. Dalam perspektif teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, nilai-nilai sosial tidak terbentuk secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui proses interaksi sosial, sehingga pemaknaan mahasiswa terhadap nilai toleransi, kemanusiaan, dan persatuan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosialnya di kampus.

Lingkungan kampus sebagai ruang sosial multikultural memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya yang intensif, yang pada akhirnya membentuk cara pandang dan perilaku mahasiswa terhadap keberagaman. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman sosial yang mereka alami, yang kemudian tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut, khususnya dalam aspek toleransi, kemanusiaan, dan persatuan. Meningkatnya kasus intoleransi di lingkungan kampus menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman belum sepenuhnya optimal, sebagaimana diungkapkan oleh Zuhaeroh dkk (2026) yang menyatakan bahwa peningkatan kasus intoleransi mencerminkan lemahnya pemahaman lintas budaya mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemaknaan nilai secara teoritis dengan praktiknya dalam kehidupan nyata, yang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti lingkungan pergaulan, budaya kampus, serta intensitas interaksi antarindividu.

Berdasarkan perspektif teori Konstruksi Sosial, proses pemaknaan dan praktik nilai dalam diri mahasiswa berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, dan persatuan tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dalam kehidupan kampus. Namun, keberhasilan proses tersebut sangat bergantung pada kondisi sosial yang melingkupi mahasiswa, sehingga diperlukan upaya yang tepat untuk memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan mahasiswa terhadap nilai toleransi, kemanusiaan, dan persatuan, mendeskripsikan praktiknya dalam kehidupan kampus dan sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dan upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara pemaknaan, praktik, dan faktor sosial dalam pembentukan nilai, sekaligus memberikan kontribusi dalam penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemaknaan dan praktik nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai toleransi, kemanusiaan, dan persatuan dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Negeri Medan, yang dipilih karena kampus merupakan ruang sosial yang relevan untuk mengkaji interaksi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara kontekstual dan menyeluruh dengan menekankan pada makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian. Penelitian ini tidak berorientasi pada data kuantitatif atau statistik, melainkan berfokus pada realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Subjek penelitian terdiri atas tiga orang mahasiswa berusia 18–21 tahun yang dipilih sebagai informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan tersebut masing-masing berinisial ndah (21 tahun), key (18 tahun), dan nai (18 tahun), yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam interaksi

sosial yang berkaitan dengan penerapan nilai toleransi, kemanusiaan, dan persatuan. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pemaknaan dan praktik nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial serta perilaku mahasiswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Studi literatur berfungsi sebagai landasan teoritis untuk memperkuat analisis data, sementara dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Kampus

Pemaknaan mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya toleransi, kemanusiaan, dan persatuan, merupakan proses internalisasi yang tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Toleransi dimaknai sebagai sikap menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan, kemanusiaan sebagai bentuk empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama, sedangkan persatuan dipahami sebagai upaya menjaga kebersamaan dan solidaritas. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus yang multikultural.

Pemaknaan tersebut semakin kuat melalui pengalaman langsung mahasiswa dalam menghadapi keberagaman. Hal ini terlihat dari wawancara dengan Kak Nai yang menyatakan bahwa sikap toleransi tercermin dari tidak menjadikan perbedaan sebagai bahan candaan serta menghindari stereotip terhadap suku tertentu. Ia juga menjelaskan bahwa pengalaman pribadi, termasuk pernah merasa tidak dihargai dan mengalami culture shock, membentuk sikapnya menjadi lebih terbuka dan menghargai orang lain. Pandangan ini sejalan dengan penelitian As'Saadah et al. (2026) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai yang menyebutkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki tingkat toleransi tinggi melalui sikap menghargai perbedaan dan keterbukaan dalam interaksi sosial di lingkungan kampus multikultural.

Selanjutnya, pemaknaan nilai-nilai Pancasila juga terlihat dalam praktik konkret kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Kak Key, toleransi diwujudkan melalui sikap menghormati teman yang beribadah, tidak merendahkan budaya lain, serta tidak mengucilkan teman karena perbedaan fisik. Ia juga menekankan pentingnya sikap saling membantu sebagai bentuk nilai kemanusiaan dan persatuan. Pemahaman ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan semakin berkembang setelah menjadi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Femilasari et al. (2024) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai yang menyatakan bahwa mahasiswa menerapkan nilai Pancasila melalui sikap menghargai, tidak diskriminatif, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, wawancara dengan Kak Ndah menunjukkan bahwa pemaknaan nilai Pancasila juga berkembang melalui dinamika sosial yang lebih luas. Ia menekankan pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan pendapat serta tidak menganggap diri paling benar. Nilai kemanusiaan dan persatuan diwujudkan melalui sikap saling membantu dan menjaga keharmonisan. Ia juga mengakui bahwa interaksi di lingkungan

kampus membuatnya lebih terbuka dan dewasa dalam menyikapi perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasan et al. (2025) yang menyatakan bahwa meskipun pemahaman mahasiswa terhadap nilai Pancasila cukup baik, implementasinya belum optimal karena dipengaruhi faktor lingkungan, media sosial, dan kesadaran individu. Dengan demikian, pemaknaan mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila sudah berkembang secara positif, namun masih perlu penguatan agar dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan kampus.

Praktik Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus dan Sosial Mahasiswa

Praktik nilai-nilai Pancasila, khususnya toleransi, kemanusiaan, dan persatuan, dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus sangat penting dalam menciptakan suasana akademik yang harmonis dan inklusif. Kampus sebagai lingkungan multikultural menuntut mahasiswa mampu menghargai perbedaan dan membangun interaksi sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan Ramadhan et al. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi nilai Pancasila menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang toleran dan bebas diskriminasi. Dalam praktiknya, mahasiswa cenderung bersikap terbuka, tidak menonjolkan perbedaan latar belakang, serta mengedepankan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Informan 1 (Kak Nai), praktik nilai toleransi, kemanusiaan, dan persatuan terlihat dari sikap tidak membeda-bedakan antarindividu, terutama dalam kegiatan perkuliahan seperti kerja kelompok. Ia menjelaskan bahwa mahasiswa tetap menghargai anggota yang berbeda latar belakang dengan menerima pendapat dan tidak mengucilkan, sehingga tidak menimbulkan perasaan tersisih. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga diwujudkan melalui kegiatan bersama seperti diskusi, belajar kelompok, dan organisasi yang mendorong kerja sama. Namun, ia juga menyoroti adanya tantangan berupa stereotip terhadap suku tertentu, sehingga penting untuk memisahkan penilaian individu dari latar belakangnya. Hal ini sejalan dengan Permana (2023) yang menyatakan bahwa toleransi mahasiswa terlihat dari sikap tidak menonjolkan perbedaan dan mengedepankan keterbukaan dalam interaksi sosial.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan Informan 2 (Kak Key), praktik nilai Pancasila terlihat dari sikap saling menghargai, tolong-menolong, serta penyelesaian perbedaan melalui diskusi yang terbuka. Ia mencontohkan bahwa mahasiswa membantu teman yang kesulitan memahami tugas dan bekerja sama dalam kelompok dengan pembagian tugas yang adil. Nilai persatuan dan gotong royong juga tampak dalam upaya mencapai tujuan bersama meskipun terdapat perbedaan latar belakang. Ia juga menegaskan bahwa konflik dapat diselesaikan dengan baik melalui sikap saling menghargai. Hal ini sejalan dengan Nasution et al. (2025) yang menyatakan bahwa toleransi merupakan kebutuhan praktis dalam menjaga keharmonisan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dan persatuan telah terwujud melalui kepedulian sosial, empati, serta komunikasi yang sehat antar mahasiswa.

Selain itu, wawancara dengan Informan 3 (Kak Ndah) menunjukkan bahwa praktik nilai-nilai Pancasila juga terlihat dari sikap saling menghargai dan menjaga hubungan harmonis antar mahasiswa. Ia menekankan pentingnya menegur tindakan pengucilan agar tidak menjadi kebiasaan, serta menyikapi perbedaan secara bijak. Dalam kegiatan akademik, nilai persatuan diwujudkan melalui kerja sama dan pembagian tugas yang adil. Hal ini sejalan dengan Salsabila (2023) yang menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap menerima perbedaan, serta didukung oleh As Sa'adah et al. (2026) yang menegaskan bahwa mahasiswa mampu mengembangkan sikap kerja sama, keterbukaan, dan keadilan sosial di lingkungan kampus. Meskipun konflik jarang terjadi, adanya komitmen untuk

menyelesaikannya secara baik menunjukkan bahwa nilai toleransi, kemanusiaan, dan persatuan telah terinternalisasi dan berperan dalam menciptakan lingkungan kampus yang harmonis.

Faktor yang Mempengaruhi serta Upaya Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa

Pemaknaan dan praktik nilai-nilai Pancasila, khususnya toleransi, kemanusiaan, dan persatuan di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman, latar belakang keluarga, serta pengalaman sosial, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan kampus yang multikultural. Lingkungan akademik yang inklusif dapat mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai dan persatuan. Hal ini sejalan dengan Hasan et al. (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal dan program kampus mampu memperkuat sikap toleransi dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kesadaran sosial dan empati cenderung lebih mampu menjaga hubungan harmonis dalam kehidupan kampus.

Berdasarkan wawancara dengan Informan 1 (Kak Nai), faktor yang memengaruhi pemaknaan dan praktik nilai tersebut berkaitan dengan sikap menghargai, empati, serta cara menyikapi lingkungan sosial. Ia menekankan pentingnya tidak mudah percaya pada informasi dari media sosial agar terhindar dari prasangka, serta perlunya meningkatkan empati sebagai upaya menghindari konflik. Selain itu, ia menyarankan agar mahasiswa tidak hanya bergaul dalam satu circle, tetapi membuka diri terhadap kelompok lain untuk memahami keberagaman. Pandangan ini sejalan dengan Agustin dkk. (2025) yang menyatakan bahwa interaksi langsung dengan latar belakang yang berbeda dapat memperkuat pemahaman hidup dalam keberagaman. Sikap rendah hati dan keterbukaan menjadi kunci dalam memperkuat nilai toleransi, kemanusiaan, dan persatuan.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan Informan 2 (Kak Key), faktor yang memengaruhi pemaknaan nilai-nilai Pancasila berasal dari lingkungan keluarga, kesadaran diri, dan pergaulan. Ia menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai sejak awal, kemudian diperkuat melalui interaksi sosial di lingkungan kampus. Namun, masih terdapat hambatan seperti perilaku bullying, sikap mengucilkan, dan kurangnya keterbukaan menerima teguran. Oleh karena itu, ia menyarankan agar mahasiswa lebih aktif bersosialisasi dan membuka diri terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan Zuhaeroh dkk. (2026) yang menyatakan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami keragaman secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, interaksi sosial yang positif menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai kemanusiaan dan persatuan.

Selain itu, wawancara dengan Informan 3 (Kak Ndah) menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman dan praktik nilai Pancasila. Ia menjelaskan bahwa melalui lingkungan, mahasiswa belajar menyesuaikan diri dan menghargai perbedaan, meskipun masih terdapat hambatan dari individu yang kurang toleran. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan Aulia dkk. (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menghambat penerapan nilai toleransi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan seperti bersikap terbuka, memperluas pergaulan, serta menanamkan sikap saling menghargai. Dengan demikian, pemaknaan dan praktik nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga perlu dukungan lingkungan dan kesadaran individu agar nilai toleransi, kemanusiaan, dan persatuan dapat diterapkan secara konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memaknai nilai-nilai Pancasila, khususnya toleransi, kemanusiaan, dan persatuan, sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus, yang tercermin melalui sikap saling menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan pendapat, serta adanya empati dan kepedulian terhadap sesama. Pemaknaan tersebut terbentuk tidak hanya dari pemahaman teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam lingkungan kampus yang multikultural, sehingga mendorong mahasiswa memiliki cara pandang yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai aktivitas kehidupan kampus dan sosial, seperti kerja sama dalam kelompok, sikap saling membantu, tidak diskriminatif, menjaga kekompakan, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara bijak tanpa menimbulkan konflik, yang pada akhirnya menciptakan suasana kampus yang rukun dan kondusif. Namun demikian, pemaknaan dan praktik nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu seperti tingkat kesadaran, empati, dan sikap terbuka, maupun dari luar seperti lingkungan keluarga, pergaulan, budaya kampus, serta pengaruh media sosial, yang dalam beberapa kondisi dapat menjadi hambatan ketika muncul prasangka, kurangnya empati, atau sikap tertutup terhadap perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui peningkatan kesadaran diri, memperluas interaksi sosial, serta menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung agar nilai-nilai tersebut dapat terus diperkuat. Dengan demikian, pemaknaan dan praktik yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga hadir dan berkembang dalam kehidupan nyata sebagai pedoman dalam bersikap, berinteraksi, dan menjaga keharmonisan di tengah keberagaman lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F., Surbakti, G. B., Dongoran, N. P., Wardani, S. A., & Saragih, V. Y. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pencegahan Intoleransi di Kalangan Mahasiswa Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- As'Saadah, A. H., Nasrulfitriyah, F., Sholiha, M., & Supriyono. (2026). Peran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam menumbuhkan sikap toleransi di tengah keberagaman budaya bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 4527–4531.
- Aulia, L. N., Salsabila, M. R., Arifin, M. Z., & Supriyono. (2025). Nilai-nilai Pancasila sebagai solusi atas radikalisme pada kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 12732–12737.
- Femilasari, A. N., Maulidi, M. K., Al-Khilafa, R. M., Nabilah, S. S., & Supriyono. (2024). Perspektif mahasiswa terhadap penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5923–5926.
- Hasan, Z., Aulia, H., Ramadhani, A. E., Soraya, R., & Agustina, A. (2025). Membangun Mahasiswa Berkarakter Melalui Pembinaan Ideologi Pancasila Di Kampus. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 01-12.
- Hasan, Z., Gotama, D., & Natalia, L. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 308-318.
- Nasution, A. L. N., Fitri, A. N., & Yasmin, F. A. (2025). Implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa guna mencapai perdamaian dalam bermasyarakat. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4 (3), 397-407.
- Permana, S. A. (2023). Sikap Toleransi Mahasiswa Dalam Kehidupan Kampus Multi Kultural. *An-Nadwah*, 29(1), 10-15.
- Ramadhan, T., Siregar, T. O., Gabriella, A., Grace, T., Sinaga, E., Br Malau, S., Grace, D., & Arkan, S. A. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap toleransi dan mencegah diskriminasi di kalangan mahasiswa FIP UNIMED. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1),

10149–10153.

Salsabila, S., Tanjung, Y., & Lukitoyo, P. S. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui toleransi umat beragama di kalangan mahasiswa. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 43-50.

Zuhaeroh, N., Fauziah, N., & Mubin, N. (2026). Pendidikan multikultura sebagai media penguatan sikap toleransi di kalangan mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 364–368.